

PENGARUH RETURN ON ASSET, DEBT TO EQUITY RATIO, CURRENT RATIO, PRICE TO EARNING RATIO TERHADAP RETURN SAHAM PADA SUB SEKTOR TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Sunita Sari¹, Fathihani²

^{1,2}Universitas Dian Nusantara

nitarii476@gmail.com, fathihani@undira.ac.id

Received: 28-09-2025

Revised: 15-10-2025

Approved: 25-10-2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Return on Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR), dan Price to Earning Ratio (PER) terhadap return saham pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda berdasarkan data sekunder dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh melalui situs resmi BEI. Variabel independen terdiri dari ROA, DER, CR, dan PER, sedangkan variabel dependen adalah return saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA, CR, dan PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham, sedangkan DER berpengaruh 199andemic dan signifikan terhadap return saham. Secara simultan, keempat variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap return saham dengan nilai Adjusted R² sebesar 0,748, yang berarti 74,8% variasi return saham dapat dijelaskan oleh ROA, DER, CR, dan PER. Diharapkan memberikan kontribusi bagi literatur keuangan dengan menyoroti pengaruh indikator kinerja keuangan terhadap return saham, khususnya pada sektor transportasi dalam masa transisi pasca pandemi COVID-19. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi investor dan manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi serta strategi keuangan di sektor transportasi Indonesia.

Kata Kunci: Return saham; ROA; DER; CR; PER; Sub sektor transportas

PENDAHULUAN

Pasar modal memiliki peran penting dalam perekonomian sebagai sarana intermediasi antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang membutuhkan dana untuk kegiatan produktif. Melalui pasar modal, perusahaan dapat memperoleh pembiayaan untuk ekspansi, sementara investor memperoleh peluang keuntungan melalui kepemilikan saham (Kasmadi et al., 2024). Bursa Efek Indonesia (BEI) menyediakan berbagai sektor investasi, termasuk sektor transportasi yang meliputi transportasi darat, laut, udara, serta 199andemic dan distribusi barang (Shufiazis & Irdianty, 2023). Sektor ini memiliki peranan strategis dalam mendukung aktivitas ekonomi nasional melalui mobilitas barang dan jasa. Namun, sejak awal tahun 2020, 199andemic COVID-19 memberikan tekanan signifikan terhadap sektor transportasi akibat pembatasan perjalanan dan penurunan permintaan. Meskipun menunjukkan pemulihan pasca-2022, sektor ini masih menghadapi tantangan berupa kenaikan harga bahan bakar dan fluktuasi nilai tukar yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan (AN & Midhat, 2022; R. Ay. Aisyah R. Salsabila P.P et al., 2024).

Dalam penelitian terkini, Rohmawati et al., (2024) mengkaji kinerja keuangan perusahaan transportasi dan logistik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017–2022, dan menemukan bahwa pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan signifikan pada *Total Asset Turnover* yang menunjukkan efisiensi aset yang lebih rendah selama masa pembatasan mobilitas dan operasional yang terganggu. Selain itu, penelitian oleh Kurniawan et al., (2024) meneliti dampak variabel ekonomi makro termasuk inflasi, nilai tukar, dan suku bunga terhadap return saham perusahaan sektor transportasi dan logistik syariah di BEI periode 2018-2022. Mereka menemukan bahwa secara simultan variabel-variabel makro tersebut berpengaruh signifikan terhadap

return saham, walaupun secara individu beberapa variabel seperti nilai tukar dan inflasi tidak selalu memiliki pengaruh signifikan secara parsial.

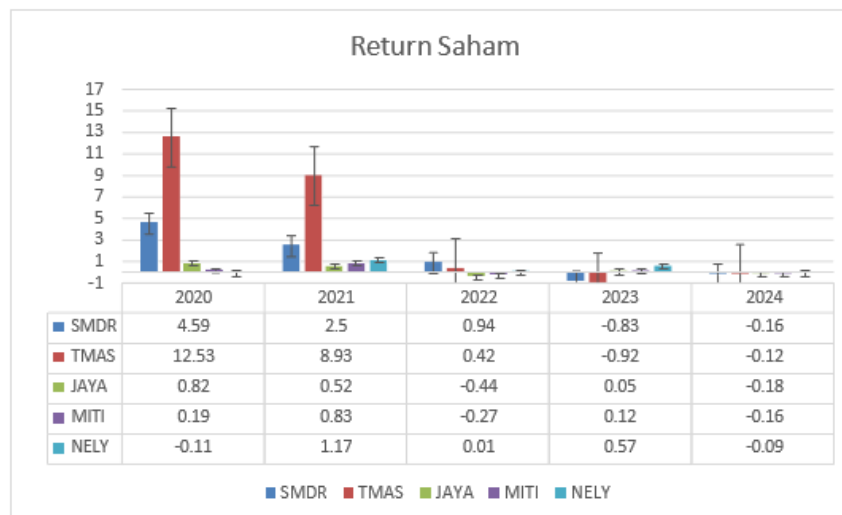
Return saham menjadi indikator utama dalam menilai kinerja investasi karena mencerminkan tingkat keuntungan yang diterima investor dari hasil kepemilikan saham, baik melalui capital gain maupun dividen (Fathony, 2021). Dalam konteks pasar modal, return saham tidak hanya menunjukkan hasil investasi, tetapi juga mencerminkan seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan nilai bagi pemegang saham (Noviyanti & Sarifah Tullah, 2022). Menurut Azis dan Maulana (2022), return saham juga berfungsi sebagai kompensasi atas risiko yang ditanggung investor, sehingga menjadi acuan utama dalam pengambilan keputusan investasi. Faktor-faktor yang memengaruhi perubahan return saham dapat berasal dari kondisi internal perusahaan seperti kinerja keuangan, maupun faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro, kebijakan pemerintah, dan dinamika pasar (Sukartaatmadja et al., 2023). Berdasarkan data yang tersaji dalam penelitian ini, terdapat fenomena menarik pada return saham di sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

Tabel 1.

Rata-Rata Return Saham Perusahaan Transportasi

KODE SAHAM	RETURN SAHAM (Y)				
	Tahun				
	2020	2021	2022	2023	2024
SMDR	4.59	2.5	0.94	-0.83	-0.16
TMAS	12.53	8.93	0.42	-0.92	-0.12
JAYA	0.82	0.52	-0.44	0.05	-0.18
MITI	0.19	0.83	-0.27	0.12	-0.16
NELY	-0.11	1.17	0.01	0.57	-0.09

Sumber: www.idx.co.id (Data diolah, 2025)



Gambar 1. Return Saham Transportasi Yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2024

Berdasarkan data return saham perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024, terlihat adanya fluktuasi signifikan yang mencerminkan ketidakstabilan kinerja saham di sektor ini. Misalnya, PT Temas Tbk (TMAS) mencatatkan return tertinggi pada tahun 2020 sebesar 12,53%, namun menurun hingga -0,92% pada 2023, sementara PT Samudera Indonesia Tbk

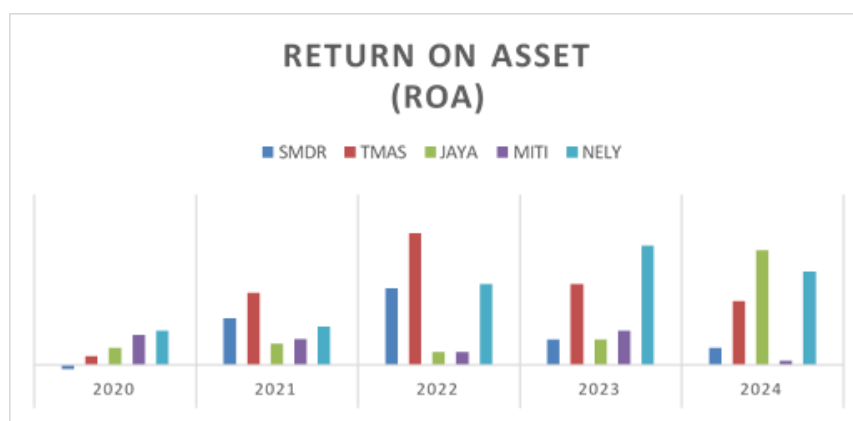
(SMDR) turun dari 4,59% menjadi -0,16% pada 2024. Perusahaan lain seperti PT Armada Berjaya Trans Tbk (JAYA) dan PT Mitra Investindo Tbk (MITI) juga menunjukkan tren return yang tidak konsisten. Fluktuasi ini menimbulkan tantangan bagi investor dalam memprediksi kinerja saham secara berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan ketidakkonsistenan hubungan antara variabel kinerja keuangan dan return saham. Kasmadi et al. (2024) menemukan bahwa ROA dan DER berpengaruh signifikan terhadap return saham, sementara Ferdian & Erdkhadifa (2023) serta Sudrajat & Muhamad (2024) menemukan hasil sebaliknya. Perbedaan juga terjadi pada pengaruh CR dan PER terhadap return saham (Lathifah & Hazmi, 2023; Cahyani, 2021). Oleh karena itu, adanya research gap dan volatilitas tinggi pada subsektor transportasi menjadi dasar dilakukannya penelitian ini untuk menganalisis pengaruh ROA, DER, CR, dan PER terhadap return saham periode 2020–2024.

Variabel pertama yaitu *Return on Assets (ROA)* adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk menentukan sejauh mana sebuah perusahaan mampu menghasilkan laba bersih dari semua aset yang dimilikinya. Return on Assets menunjukkan seberapa efektif manajemen menggunakan aset untuk menghasilkan keuntungan. Nilai Return on Assets yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mengelola asetnya dengan lebih baik, sehingga kinerjanya dinilai lebih baik (Cahyani, 2021). Sebagai variabel yang sangat krusial dalam mengukur profitabilitas, Return on Assets (ROA) juga sering dijadikan prediktor dalam penelitian keuangan modern. Misalnya, Silaen (2025) menguji pengaruh ROA dan Net Profit Margin terhadap *profit growth* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2023, dan menemukan bahwa secara parsial ROA tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Sementara itu, Lutfi & Panuntun (2024) dalam penelitian mereka terhadap perusahaan BUMN yang tergabung dalam IDX-MES menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, bersama ROE. Dari studi-studi ini terlihat bahwa meski ROA umumnya dianggap mencerminkan efisiensi aset dalam menghasilkan keuntungan, pengaruhnya bisa berbeda tergantung sektor, kondisi makroekonomi, dan karakteristik perusahaan. Oleh karena itu, dalam penelitianmu, ROA harus dikaitkan dengan konteks industri (misalnya sektor transportasi) dan variabel kontrol tambahan agar interpretasinya lebih kuat. Berikut ini adalah data *Return on Assets* Perusahaan Transportasi yang terdaftar di BEI 2020-2024.

Tabel 2.
Rata-Rata Return On Asset Perusahaan Transportasi

KODE SAHAM	ROA (X1)				
	Tahun				
	2020	2021	2022	2023	2024
SMDR	-0.01	0.11	0.18	0.06	0.04
TMAS	0.02	0.17	0.31	0.19	0.15
JAYA	0.04	0.05	0.03	0.06	0.27
MITI	0.07	0.06	0.03	0.08	0.01
NELY	0.08	0.09	0.19	0.28	0.22



Gambar 2. Return On Assets Transportasi Periode 2020-2024

Berdasarkan data lima perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, terlihat adanya pola hubungan positif antara Return on Assets (ROA) dan return saham, di mana kenaikan ROA umumnya diikuti oleh peningkatan return saham, dan sebaliknya. Misalnya, pada PT Temas Tbk (TMAS), kenaikan ROA dari 0,02 pada 2020 menjadi 0,17 pada 2021 diikuti peningkatan return saham dari 12,53 menjadi 8,93, namun ketika ROA turun hingga 0,15 pada 2024, return saham juga melemah menjadi -0,12. Pola serupa terlihat pada PT Samudera Indonesia Tbk (SMDR), di mana kenaikan ROA dari -0,01 ke 0,11 diikuti peningkatan return saham, sedangkan penurunan ROA di 2023–2024 menyebabkan return turut menurun. Pada PT Mitra Investindo Tbk (MITI) dan PT Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk (NELY), fluktuasi ROA juga menunjukkan arah yang sama dengan perubahan return saham, sementara pada PT Armada Berjaya Trans Tbk (JAYA) hubungan tersebut tidak sepenuhnya konsisten. Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas cenderung direspons positif oleh pasar, meskipun terdapat faktor eksternal seperti kondisi ekonomi dan sentimen investor yang dapat memengaruhi pergerakan harga saham. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kasmadi et al. (2024) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap return saham pada subsektor transportasi, namun berbeda dengan hasil Ferdian dan Erdkhadifa (2023) yang menemukan pengaruh tidak signifikan pada sektor farmasi.

Variabel Kedua *Debt to Equity Ratio* adalah ukuran yang menunjukkan perbandingan utang perusahaan dengan modal sendiri. Rasio ini digunakan untuk mengevaluasi seberapa besar perusahaan menggunakan pinjaman untuk membiayai operasinya dibandingkan dengan modal pribadi. Tingginya nilai Debt to Equity Ratio mengindikasikan penggunaan utang yang berpotensi meningkatkan risiko keuangan, namun juga dapat memberikan peluang keuntungan yang lebih besar jika dikelola secara optimal (Brigham & Houston, 2016). Menurut Kasmir (2017), *Debt to Equity Ratio* menjadi tolak ukur penting untuk mengukur struktur modal serta kesehatan keuangan perusahaan, sekaligus memengaruhi keputusan investasi karena keterkaitannya dengan tingkat risiko.

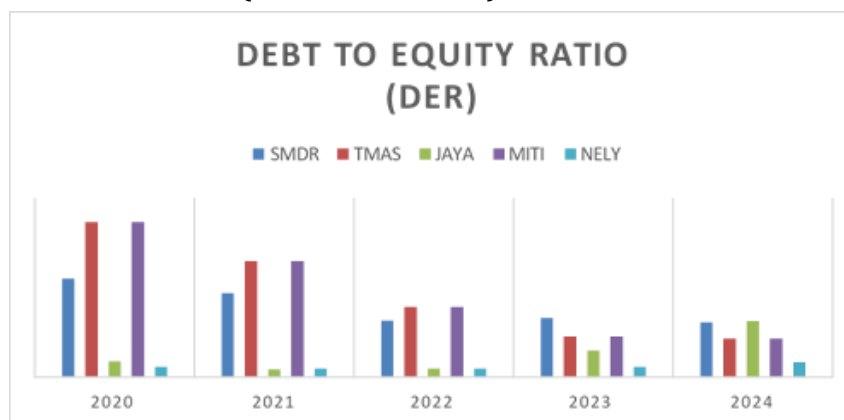
Sebagai ukuran struktur modal, Debt to Equity Ratio (DER) menjadi variabel penting dalam penelitian keuangan karena menunjukkan seberapa besar proporsi utang yang digunakan perusahaan relatif terhadap ekuitasnya. Nilai DER yang tinggi bisa berarti bahwa perusahaan memanfaatkan leverage untuk memperbesar pendanaan, tetapi juga berisiko jika arus kas tidak memadai untuk memenuhi kewajiban bunga dan pokok utang. (Brigham & Houston, 2016; Kasmir, 2017). Dalam studi terbaru oleh Damar Mukti Jatmika dan Kartini (2025), pada sektor perbankan yang terdaftar di LQ45, ditemukan bahwa DER secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, meskipun secara simultan bersama Current Ratio dan Total Asset Turnover berpengaruh pada pertumbuhan laba perusahaan. Sementara itu, penelitian oleh Abdul Rosid et al. (2025) pada sektor makanan dan minuman membuktikan bahwa DER memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan dalam

rentang waktu 2020–2024, menunjukkan bahwa investor masih menilai struktur modal sebagai salah satu indikator penting dalam valuasi saham. Berikut ini adalah data *Debt to Equity Ratio* Perusahaan Transportasi yang terdaftar di BEI 2020-2024.

Tabel 3.
Rata-Rata Debt to Equity Ratio Perusahaan Transportasi

KODE SAHAM	DER (X2)				
	Tahun				
	2020	2021	2022	2023	2024
SMDR	1.38	1.17	0.79	0.83	0.77
TMAS	2.16	1.62	0.98	0.57	0.54
JAYA	0.23	0.11	0.12	0.37	0.78
MITI	2.16	1.62	0.98	0.57	0.54
NELY	0.14	0.12	0.12	0.14	0.21

Sumber: www.idx.co.id (Data diolah, 2025)



Gambar 3. Debt to Equity Ratio Transportasi Periode 2020-2024

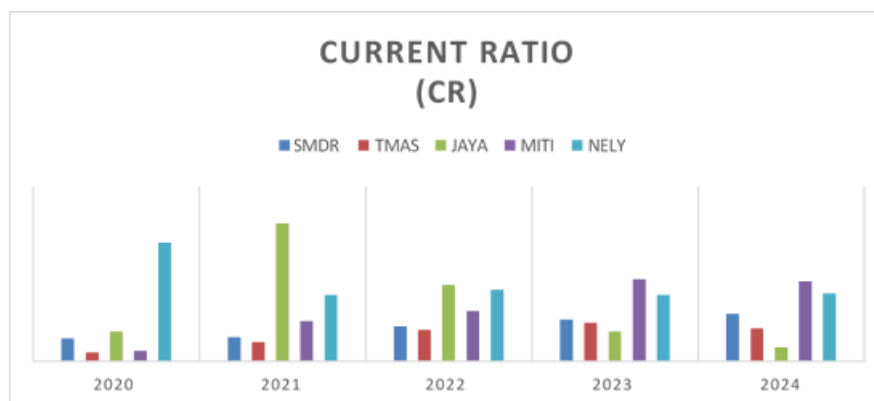
Berdasarkan data Debt to Equity Ratio (DER) dan return saham pada lima perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, terlihat adanya variasi hubungan antara struktur permodalan dan tingkat pengembalian saham. PT Samudera Indonesia Tbk (SMDR) mengalami penurunan DER dari 1,38 pada 2020 menjadi 0,77 pada 2024, mencerminkan pengurangan ketergantungan terhadap utang, namun return sahamnya justru menurun dari 4,59 menjadi -0,16. PT Temas Tbk (TMAS) juga mencatat penurunan DER dari 2,16 menjadi 0,54 diikuti penurunan return saham dari 12,53 menjadi -0,12, menunjukkan bahwa efisiensi utang tidak selalu meningkatkan return. Sebaliknya, PT Armada Berjaya Trans Tbk (JAYA) mengalami peningkatan DER dari 0,23 menjadi 0,78, di mana kenaikan tersebut disertai perbaikan return saham dari -0,44 menjadi -0,18, mengindikasikan bahwa peningkatan utang dapat dipersepsikan investor sebagai sinyal ekspansi usaha. PT Mitra Investindo Tbk (MITI) menunjukkan penurunan DER dari 2,16 ke 0,54 yang sempat diikuti peningkatan return, namun kembali turun di 2024, sedangkan PT Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk (NELY) memiliki DER rendah dan stabil dengan return yang juga cenderung stagnan. Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa penurunan DER tidak selalu menjamin peningkatan return saham, namun dapat menjadi sinyal efisiensi keuangan yang perlu dianalisis bersama faktor lain seperti profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan. Hasil ini sejalan dengan temuan Sudrajat dan Muhamad (2024) yang menyatakan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham, namun berbeda dengan penelitian Kasmadi et al. (2024) yang menemukan pengaruh

signifikan pada subsektor transportasi dan logistik.

Variabel ketiga, Current Ratio, digunakan untuk menilai kemampuan organisasi untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancarnya. Perbandingan antara total aset lancar dan kewajiban lancar menghasilkan rasio ini. Nilai Current Ratio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa kondisi likuiditas perusahaan lebih baik karena mencerminkan kemampuan yang lebih baik untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Brigham & Ehrhardt (2013) menyatakan bahwa Rasio likuiditas saat ini dianggap penting untuk menilai kesehatan keuangan jangka pendek perusahaan karena dapat memengaruhi tingkat kepercayaan investor dan berdampak positif terhadap return saham. Berikut ini adalah data *Current Ratio* Perusahaan Transportasi yang terdaftar di BEI 2020-2024.

Tabel 4.
Rata-Rata Current Ratio Perusahaan Transportasi

KODE SAHAM	CR (X3)				
	Tahun				
	2020	2021	2022	2023	2024
SMDR	1.3	1.4	2	2.4	2.7
TMAS	0.5	1.1	1.8	2.2	1.9
JAYA	1.7	7.9	4.4	1.7	0.8
MITI	0.6	2.3	2.9	4.7	4.6
NELY	6.8	3.8	4.1	3.8	3.9



Gambar 4. Current Ratio Transportasi Periode 2020-2024
 Sumber: www.idx.co.id (Data diolah, 2025)

Berdasarkan data lima perusahaan subsektor transportasi periode 2020–2024, terlihat bahwa peningkatan Current Ratio (CR) umumnya cenderung sejalan dengan kenaikan return saham, meskipun tidak selalu konsisten pada setiap perusahaan. PT Samudera Indonesia Tbk (SMDR) menunjukkan peningkatan CR dari 1,3 pada 2020 menjadi 2,7 pada 2024, dengan return saham yang masih positif hingga 2022 sebelum menurun akibat pelemahan pasar. Pola serupa terjadi pada PT Temas Tbk (TMAS), di mana CR naik dari 0,5 menjadi 2,2 diikuti pergerakan return saham yang relatif searah, menunjukkan bahwa peningkatan likuiditas sempat meningkatkan kepercayaan investor. Pada PT Armada Berjaya Trans Tbk (JAYA), penurunan CR dari 2021 ke 2024 diikuti penurunan return saham hingga -0,18, menegaskan hubungan yang cukup konsisten antara likuiditas dan imbal hasil saham. PT Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk (NELY) juga mengalami penurunan CR dari 6,8 menjadi 3,9, disertai penurunan return saham dari 1,17 menjadi -0,09. Namun, fenomena berbeda terjadi pada PT Mitra Investindo Tbk (MITI), di mana CR meningkat dari 0,6 menjadi 4,6 tetapi return saham

justru menurun, mengindikasikan bahwa peningkatan likuiditas belum tentu diikuti peningkatan return jika tidak diimbangi efisiensi operasional dan persepsi pasar yang baik. Secara keseluruhan, data menunjukkan adanya kecenderungan hubungan positif antara CR dan return saham, meskipun hasilnya bergantung pada kondisi fundamental dan sentimen pasar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lathifah dan Hazmi (2023) yang menyatakan CR berpengaruh signifikan terhadap return saham pada perusahaan LQ45, namun berbeda dengan Ferdian dan Erdkhadifa (2023) yang menemukan pengaruh tidak signifikan pada sektor farmasi.

Variabel keempat *Price to Earning Ratio* merupakan rasio yang mengukur nilai pasar saham perusahaan dengan membandingkan harga saham dengan laba per saham (EPS). Seringkali digunakan untuk menentukan apakah saham suatu perusahaan dihargai mahal atau murah oleh pasar Kasmir (2017) menyatakan bahwa *Price to Earning Ratio* menjadi salah satu indikator penting dalam pengambilan keputusan investasi karena memberikan gambaran prospek keuntungan dan risiko yang melekat pada saham tersebut.

Berikut ini adalah data *Price to Earning Ratio* Perusahaan Transportasi yang terdaftar di BEI 2020-2024.

Tabel 5.
Rata-Rata Price to Earning Ratio Perusahaan

KODE SAHAM	PER (X4)				
	Tahun				
	2020	2021	2022	2023	2024
SMDR	-19	2.4	2	4.6	5.5
TMAS	12.5	11.2	8.1	11.4	11.7
JAYA	16	24.4	21.7	9.1	1.3
MITI	35.9	56.7	40.1	17.2	80.4
NELY	7.6	14.2	5.8	5	4.3



Gambar 5. Price to Earning Ratio Transportasi Periode 2020-2024
 Sumber: www.idx.co.id (Data diolah, 2025)

Berdasarkan data enam perusahaan sub sektor transportasi selama periode 2020–2024, terlihat bahwa nilai Price Earning Ratio (PER) menunjukkan pola yang sangat beragam dan fluktuatif antarperusahaan. Pada PT Samudera Indonesia Tbk (SMDR), terjadi peningkatan PER dari -19 pada tahun 2020 menjadi 5,5 pada tahun 2024, namun hal ini justru diiringi dengan penurunan return saham dari 4,59 menjadi -0,16. Kondisi ini menggambarkan bahwa meskipun valuasi pasar meningkat, kinerja saham menurun akibat kemungkinan ekspektasi investor yang tidak diimbangi dengan peningkatan laba aktual perusahaan. Sementara itu, PT Temas Tbk (TMAS) memiliki PER yang relatif stabil dari tahun ke tahun, namun return sahamnya menurun dari 12,53 pada tahun 2020 menjadi -0,12 di tahun 2024, menunjukkan bahwa kestabilan PER

tidak cukup untuk mempertahankan minat investor. PT Armada Berjaya Trans Tbk (JAYA) juga mengalami penurunan PER dari 24,4 menjadi 1,3 selama 2021 hingga 2024, yang sejalan dengan penurunan return saham dari 0,52 menjadi -0,18, menunjukkan hubungan positif antara penurunan PER dan turunnya return saham. Fenomena serupa terlihat pada PT Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk (NELY), di mana PER turun dari 14,2 menjadi 4,3 dan return saham ikut menurun dari 1,17 menjadi -0,09. Namun, berbeda halnya dengan PT Mitra Investindo Tbk (MITI), yang mengalami peningkatan PER tajam dari 17,2 pada 2023 menjadi 80,4 pada 2024, tetapi return sahamnya justru turun dari 0,12 menjadi -0,16. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan PER yang terlalu tinggi tidak selalu diikuti peningkatan return saham, karena bisa disebabkan oleh menurunnya laba bersih sehingga harga saham tampak mahal dibandingkan kinerja keuangan perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Cahyani (2021) yang menemukan bahwa Price Earning Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham, namun berbeda dengan temuan Kasmadi et al. (2024) yang menyatakan bahwa PER berpengaruh signifikan terhadap return saham pada subsektor transportasi dan logistik.

Berbagai Studi sebelumnya telah mengkaji hubungan antara rasio keuangan dan return saham, namun hasil yang diperoleh belum menunjukkan konsistensi yang kuat. Ketidakkonsistenan hasil menandakan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih mendalam. Terlebih lagi, penelitian yang secara spesifik mengamati pengaruh keempat rasio tersebut terhadap return saham pada Perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga 2024 masih terbatas. Padahal, Sektor ini mengalami fluktuasi pasca pandemi covid-19, sehingga perlu adanya studi lanjutan untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dalam bidang manajemen keuangan yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh Return on Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR), dan Price to Earning Ratio (PER) terhadap return saham pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs resmi masing-masing perusahaan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari hingga Agustus 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI, sedangkan sampelnya dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria ketersediaan data keuangan lengkap selama periode pengamatan, sehingga diperoleh enam perusahaan sebagai sampel penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, dokumentasi, dan pengunduhan laporan keuangan dari sumber daring resmi. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari ROA, DER, CR, dan PER, sedangkan variabel dependennya adalah return saham. Analisis data dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 27 melalui tahapan analisis statistik deskriptif dan regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh simultan dan parsial antar variabel. Sebelum melakukan analisis regresi, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t (parsial) dan uji F (simultan), serta dilengkapi dengan koefisien determinasi (R^2) untuk melihat seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap return saham.



Gambar 6. Gambar Alur Penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 6.
Analisis Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Return On Assets (X1)	80	-.38	.31	.0354	.10073
Debt To Equity Ratio (X2)	80	-19.52	5.58	.5275	3.11840
Current Ratio (X3)	80	.08	7.89	1.6290	1.45459
Price To Earning Ratio (X4)	80	-605.80	1241.67	51.1760	208.89182
Return Saham (Y)	80	-.96	25.71	.6254	3.17610
Valid N (listwise)	80				

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, jumlah data yang dianalisis sebanyak 80 sampel. Variabel Return On Assets (ROA/X1) memiliki nilai minimum -0,38 yaitu PT Jaya Trishindo Tbk pada tahun 2022 dan maksimum 0,31 yaitu PT Temas Tbk pada tahun 2022 dengan rata-rata 0,0354 dan simpangan baku sebesar 0,10073, yang menunjukkan bahwa tingkat pengembalian aset perusahaan relatif kecil dan bervariasi rendah. Variabel Debt To Equity Ratio (DER/X2) menunjukkan nilai minimum - 19,52 yaitu PT Steady Safe pada tahun 2024 dan maksimum 5,58 yaitu PT Indomobil Multi Jasa pada tahun 2020 dengan rata-rata 0,5275 dan simpangan baku 3,11840, mencerminkan adanya penyimpangan ekstrem pada struktur permodalan beberapa perusahaan. Current Ratio (X3) berkisar antara 0,08 yaitu PT Steady Safe pada tahun 2021 hingga 7,89 yaitu PT Armada Berjaya Trans Tbk pada tahun 2021 dengan rata-rata 1,6290 dan simpangan baku 1,45459, mengindikasikan bahwa rata-rata perusahaan cukup mampu memenuhi kewajiban jangka pendek meski terdapat perbedaan likuiditas antar perusahaan. Price To Earning Ratio (PER/X4) sangat bervariasi dengan nilai minimum -

605,80 yaitu PT Indomobil Multi Jasa pada tahun 2021 dan maksimum 1241,67 yaitu PT SAP Express pada tahun 2024, rata-rata 51,1760, dan simpangan baku 208,89182, yang menandakan adanya volatilitas yang sangat tinggi dalam valuasi pasar. Sementara itu, variabel Return Saham (Y) memiliki nilai minimum -0,96 yaitu PT WEHA Transportasi Indonesia pada tahun 2020 dan maksimum 25,71 yaitu PT SAP Express 2020 dengan rata-rata sebesar 0,6254 dan simpangan baku 3,17610, menunjukkan fluktuasi pengembalian saham yang cukup tinggi antar perusahaan yang diamati.

Tabel 7.
Uji Kolmogorov Smirnov

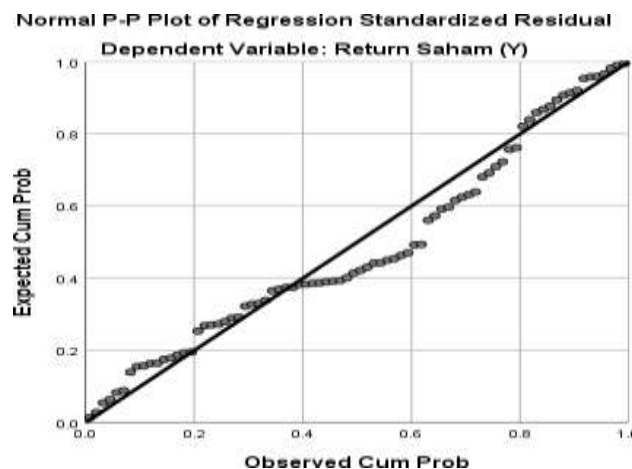
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized Residual

N		80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.9518
	Std. Deviation	2.39889
Most Extreme Differences	Absolute	.120
	Positive	.064
	Negative	-.120
Test Statistic		.120
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

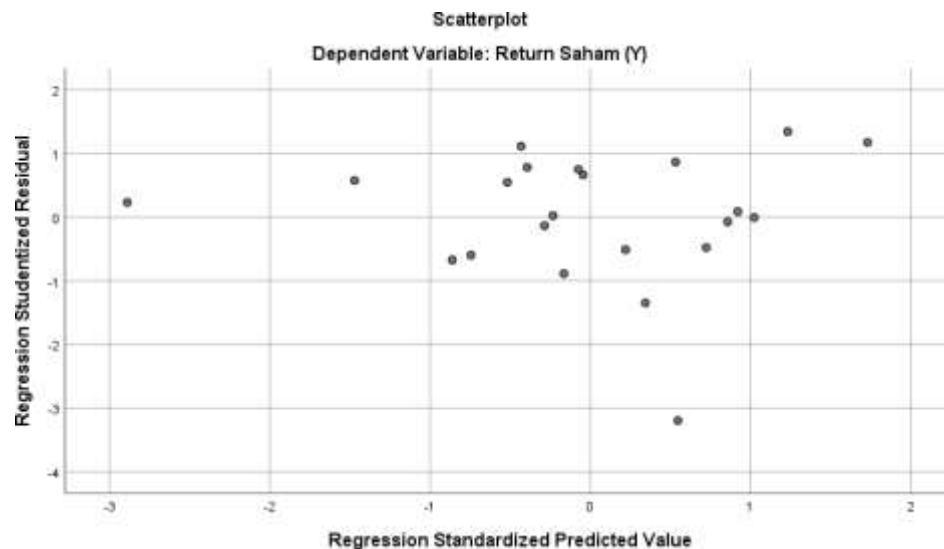
Berdasarkan hasil One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test terhadap nilai residual tak terstandarisasi, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal secara statistik. Dengan demikian, asumsi normalitas residual dalam model regresi terpenuhi, yang berarti model dapat digunakan untuk analisis lanjutan seperti uji hipotesis dan estimasi parameter secara valid.



Gambar 6. Grafik P-Plot

Berdasarkan grafik Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual untuk variabel Return Saham (Y), tampak bahwa titik-titik residual sebagian besar mengikuti

garis diagonal yang menunjukkan distribusi normal teoritis. Kesesuaian antara garis dan titik-titik menunjukkan bahwa data residual tersebar mendekati distribusi normal, dengan hanya sedikit penyimpangan pada bagian tengah dan ujung grafik. Hal ini memperkuat kesimpulan bahwa asumsi normalitas residual terpenuhi, yang penting untuk memastikan validitas hasil analisis regresi, termasuk pengujian hipotesis dan estimasi parameter model.



Gambar 7. Grafik Scatterplot

Berdasarkan grafik scatterplot antara Regression Standardized Predicted Value dan Regression Studentized Residual untuk variabel Return Saham (Y), terlihat bahwa sebagian besar titik tersebar secara acak di sekitar garis nol tanpa membentuk pola tertentu. Penyebaran ini menunjukkan bahwa variabel residual tidak memiliki pola yang sistematis, sehingga asumsi homoskedastisitas (varian residual yang konstan) terpenuhi. Meskipun terdapat beberapa outlier di bagian kanan grafik, penyebaran keseluruhan masih mendukung asumsi bahwa model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas yang serius. Hal ini memperkuat keandalan model regresi dalam memprediksi variabel dependen secara konsisten.

Tabel 8.
Uji Glesjer
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.541	.046		11.707	.000
	Return On Assets (X1)	-.478	.311	-.510	-1.533	.129
	Debt To Equity Ratio (X2)	-.046	.015	-.385	-3.104	.003
	Current Ratio (X3)	.018	.019	.346	.943	.349
	Price To Earning Ratio (X4)	.000	.000	-.133	-.804	.424

a. Dependent Variable: ABS_RES

Berdasarkan hasil uji Glejser, diketahui bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai signifikansi (Sig.) di bawah 0,05, kecuali variabel Debt to Equity

Ratio (X2) dengan nilai signifikansi sebesar 0,003. Hal ini menunjukkan bahwa hanya X2 yang berpotensi menyebabkan heteroskedastisitas, sedangkan variabel Return On Assets (X1) (Sig. = 0,129), Current Ratio (X3) (Sig. = 0,349), dan Price to Earning Ratio (X4) (Sig. = 0,424) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai absolut residual. Namun demikian, karena sebagian besar variabel tidak signifikan, secara umum model dapat dikatakan tidak mengalami masalah heteroskedastisitas yang serius. Dengan demikian, asumsi homoskedastisitas dalam model regresi sebagian besar terpenuhi dan model dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 9.
Uji Durbin-Watson
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.876 ^a	.767	.748	.71439	1.594

a. Predictors: (Constant), Price To Earning Ratio (X4), Debt To Equity Ratio (X2), Return On Assets (X1), Current Ratio (X3)

b. Dependent Variable: Return Saham (Y)

Untuk uji autokorelasi, nilai Durbin-Watson sebesar 1,594 berada di antara nilai batas bawah ($dL = 1,533$) dan batas atas ($dU = 1,743$), sehingga $dL < DW < dU$ ($1,533 < 1,594 < 1,743$) sehingga disimpulkan tidak terdapat autokorelasi positif.

Tabel 10.
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Collinearity Statistics		Tolerance	VIF
Model			
1	Return On Assets (X1)	.845	1.183
	Debt To Equity Ratio (X2)	.967	1.034
	Current Ratio (X3)	.860	1.163
	Price To Earning Ratio (X4)	.993	1.007

a. Dependent Variable: Return Saham (Y)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang ditunjukkan oleh nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF), seluruh variabel independen dalam model memiliki nilai Tolerance di atas 0,1 dan nilai VIF di bawah 10. Secara spesifik, nilai Tolerance berkisar antara 0,845 hingga 0,993, sedangkan nilai VIF berkisar antara 1,007 hingga 1,183. Nilai-nilai ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas di antara variabel independen, sehingga masing-masing variabel bebas dalam model dapat berdiri sendiri dan tidak saling mempengaruhi secara linear secara berlebihan. Dengan demikian, model regresi yang digunakan memenuhi asumsi bebas multikolinearitas, sehingga hasil estimasi koefisien dapat diinterpretasikan secara akurat.

Tabel 11.

Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.625	.080		7.830	.000
Return On Assets (X1)	1.672	.539	.244	3.104	.003
Debt To Equity Ratio (X2)	-.245	.026	-.279	-9.510	.000
Current Ratio (X3)	.194	.034	.502	5.782	.000
Price To Earning Ratio (X4)	.001	.001	.089	2.280	.025

a. Dependent Variable: Return Saham (Y)

Berdasarkan output tabel di atas, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut: $Y = 0,625 + 1,672X_1 - 0,245X_2 + 0,194X_3 + 0,001X_4 + e$, Dimana: Y = Return Saham, X_1 = Return On Assets (ROA), X_2 = Debt To Equity Ratio (DER), X_3 = Current Ratio, X_4 = Price To Earning Ratio (PER), e = Error, Interpretasi dari persamaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 0,625 menunjukkan bahwa jika seluruh variabel independen (X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4) bernilai nol, maka Return Saham diperkirakan sebesar 0,625.
2. Nilai koefisien regresi untuk Return On Assets (X_1) sebesar 1,672 dan bernilai positif, yang berarti setiap peningkatan ROA sebesar satu satuan akan meningkatkan Return Saham sebesar 1,672, dengan asumsi variabel lain konstan.
3. Nilai koefisien regresi untuk Debt To Equity Ratio (X_2) sebesar -0,245, yang berarti bahwa setiap peningkatan DER sebesar satu satuan akan menurunkan Return Saham sebesar 0,245. Tanda negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan arah.
4. Nilai koefisien regresi untuk Current Ratio (X_3) adalah 0,194, artinya setiap kenaikan satu satuan dalam rasio lancar akan meningkatkan Return Saham sebesar 0,194, menunjukkan hubungan yang searah.
5. Nilai koefisien regresi untuk Price To Earning Ratio (X_4) adalah 0,001, yang berarti setiap peningkatan PER sebesar satu satuan akan meningkatkan Return Saham sebesar 0,001. Meskipun kecil, hubungan ini tetap positif.

Tabel 12. Uji t (Parsial)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.625	.080		7.830	.000
Return On Assets (X1)	1.672	.539	.244	3.104	.003
Debt To Equity Ratio (X2)	-.245	.026	-.279	-9.510	.000
Current Ratio (X3)	.194	.034	.502	5.782	.000
Price To Earning Ratio (X4)	.001	.001	.089	2.280	.025

a. Dependent Variable: Return Saham (Y)

1. Return On Assets (X1) terhadap Return Saham (Y), Nilai signifikansi sebesar $0,003 <$

- 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara Return On Assets (X1) terhadap Return Saham (Y). Dengan demikian, semakin tinggi ROA yang dimiliki perusahaan, maka akan semakin besar pengaruhnya terhadap peningkatan return saham.
- Debt To Equity Ratio (X2) terhadap Return Saham (Y), Nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat pengaruh negatif dan signifikan secara parsial antara Debt to Equity Ratio (X2) terhadap Return Saham (Y). Dengan kata lain, semakin tinggi DER perusahaan, maka return saham cenderung menurun.
 - Current Ratio (X3) terhadap Return Saham (Y), Nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Current Ratio (X3) terhadap Return Saham (Y). Artinya, kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek turut berkontribusi terhadap naiknya return saham.
 - Price To Earning Ratio (X4) terhadap Return Saham (Y), Nilai signifikansi $0,025 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Price to Earning Ratio (X4) berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap Return Saham (Y), meskipun pengaruhnya relatif kecil dibandingkan variabel lain.

Tabel 13. Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	758.643	4	189.661	371.631	.000 ^b
	Residual	38.276	75	.510		
Total		796.919	79			

a. Dependent Variable: Return Saham (Y)

b. Predictors: (Constant), Price To Earning Ratio (X4), Debt To Equity Ratio (X2), Return On Assets (X1), Current Ratio (X3)

Berdasarkan tabel ANOVA di atas, diperoleh nilai Fhitung sebesar 371,631 dengan nilai signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa ROA, DER, CR, PER berpengaruh signifikan terhadap Return Saham secara bersamaan

Tabel 14. Uji Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.876 ^a	.767	.748	1.59426

a. Predictors: (Constant), Price To Earning Ratio (X4), Debt To Equity Ratio (X2), Return On Assets (X1), Current Ratio (X3)

Tabel di atas menunjukkan bahwa apabila variabel Return On Assets (X1), Debt To Equity Ratio (X2), Current Ratio (X3), dan Price To Earning Ratio (X4) digabungkan dalam satu model, maka nilai yang dilihat adalah Adjusted R Square, yaitu sebesar 0,748. Ini berarti bahwa keempat variabel independen tersebut secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 74.8% terhadap variasi perubahan Return Saham (Y). Sementara itu, sisanya sebesar 25.2% ($100\% - 25,2\%$) dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini. Nilai Adjusted R Square yang sangat tinggi ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan memiliki kemampuan prediktif

yang sangat baik dalam menjelaskan perubahan return saham.

PEMBAHASAN

Return On Assets (ROA) terhadap Return Saham

Return on Assets merupakan rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki. Berdasarkan hasil uji parsial, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$, sehingga Return on Assets berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk mencetak laba, semakin tinggi pula imbal hasil yang diterima investor. Dalam kerangka teori agensi, Return on Assets yang tinggi menunjukkan bahwa manajer (agen) mampu menjalankan tanggung jawabnya secara efektif sesuai dengan kepentingan pemilik (prinsipal). Efisiensi penggunaan aset yang menghasilkan profitabilitas tinggi menurunkan potensi konflik keagenan karena kepentingan manajer selaras dengan tujuan pemilik, yakni memaksimalkan nilai perusahaan.

Sementara itu, menurut teori sinyal, Return on Assets yang tinggi dipersepsikan sebagai *positive signal* bagi investor bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik dan mampu menciptakan nilai tambah. Informasi ini akan meningkatkan kepercayaan pasar, mendorong kenaikan harga saham, dan memperbesar return saham. Hasil ini konsisten dengan penelitian Wibowo dan Rahayu (2023) yang menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap return saham pada perusahaan sektor manufaktur. Meskipun demikian, ROA yang tinggi tidak selalu menjamin return saham akan selalu meningkat, karena faktor lain seperti kondisi makroekonomi, sentimen pasar, dan risiko bisnis juga turut memengaruhi keputusan investor. Oleh karena itu, ROA sebaiknya dilihat bersama dengan indikator lain untuk mengevaluasi prospek perusahaan secara menyeluruh. Dengan demikian, perusahaan perlu menjaga efisiensi aset dan meningkatkan profitabilitas secara berkelanjutan agar dapat menarik investor dan meningkatkan nilai sahamnya. Strategi efisiensi operasional dan inovasi bisnis dapat menjadi kunci dalam mengoptimalkan ROA demi keberlanjutan performa saham yang positif.

Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return Saham

Debt to Equity Ratio mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam struktur permodalannya dibandingkan dengan ekuitas. Berdasarkan hasil uji parsial, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, yang berarti Debt to Equity Ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi utang, semakin rendah return saham yang diperoleh investor. Dalam perspektif teori agensi, penggunaan utang yang berlebihan dapat menimbulkan konflik antara manajer dan pemilik. Manajer mungkin menggunakan utang untuk ekspansi agresif, tetapi jika tidak dikelola dengan baik, hal ini justru meningkatkan beban bunga dan risiko kebangkrutan. Kondisi ini menurunkan kepercayaan investor terhadap kemampuan manajer dalam menjaga kepentingan pemilik.

Sedangkan menurut teori sinyal, Debt to Equity Ratio yang tinggi dianggap sebagai *negative signal* bagi pasar. Investor menilai bahwa perusahaan dengan utang besar lebih berisiko, sehingga cenderung menghindari saham perusahaan tersebut. Akibatnya, permintaan saham turun, harga saham melemah, dan return saham ikut menurun. Penelitian oleh Nurjanah dan Hadi (2022) mengonfirmasi bahwa DER memiliki pengaruh negatif terhadap return saham, karena investor lebih tertarik pada

perusahaan dengan struktur modal sehat. DER yang tinggi dikaitkan dengan rendahnya kepercayaan pasar terhadap perusahaan. Namun demikian, dalam beberapa kasus, utang dapat memberikan leverage yang positif jika dikelola secara bijak dan digunakan untuk ekspansi usaha yang menghasilkan laba lebih besar. Artinya, pengaruh DER terhadap return saham juga bergantung pada manajemen risiko utang yang dilakukan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menyeimbangkan antara penggunaan utang dan ekuitas agar dapat mengoptimalkan struktur modal tanpa meningkatkan risiko keuangan yang berlebihan. DER yang terkendali menjadi sinyal positif bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi saham.

Current Ratio terhadap Return Saham

Current Ratio adalah indikator likuiditas perusahaan yang mengukur kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar. Hasil uji parsial menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, yang berarti Current Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, semakin besar pula kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga mendorong peningkatan minat investasi yang berdampak pada kenaikan harga saham. Menurut teori agensi, manajer berkewajiban menjaga likuiditas agar perusahaan tetap dipercaya investor dan mampu menjalankan kewajiban operasional. Likuiditas yang sehat menunjukkan bahwa manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik, yaitu menjaga kesinambungan usaha.

Dari sudut pandang teori sinyal, Current Ratio yang tinggi mengirimkan *positive signal* bahwa perusahaan memiliki kestabilan keuangan. Investor akan menilai perusahaan tersebut lebih aman dan berpotensi memberikan return yang lebih tinggi, sehingga minat terhadap saham meningkat. Penelitian oleh Rachmawati dan Lestari (2024) menemukan bahwa current ratio memiliki pengaruh signifikan terhadap return saham pada sektor barang konsumsi. Namun, current ratio yang terlalu tinggi juga dapat mencerminkan tidak efisiennya pemanfaatan aset lancar. Misalnya, jika terlalu banyak kas menganggur tanpa dikelola menjadi investasi yang produktif, hal ini justru dapat menurunkan profitabilitas. Oleh karena itu, keseimbangan antara likuiditas dan efisiensi tetap harus diperhatikan. Dengan demikian, perusahaan perlu menjaga level likuiditas yang optimal, di mana kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek tetap terjaga, namun aset lancar juga digunakan secara efisien untuk meningkatkan kinerja keuangan dan return saham.

Price to Earning Ratio (PER) terhadap Return Saham

Price to Earning Ratio menunjukkan perbandingan antara harga saham dan laba per saham, serta mencerminkan ekspektasi pasar terhadap pertumbuhan laba di masa depan. Berdasarkan hasil uji parsial, diperoleh nilai signifikansi $0,025 < 0,05$, sehingga Price to Earning Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Price to Earning Ratio, semakin besar ekspektasi pasar terhadap prospek pertumbuhan laba perusahaan di masa depan, sehingga investor bersedia membayar harga saham lebih tinggi yang berdampak pada peningkatan return saham. Dalam teori agensi, Price to Earning Ratio yang tinggi mencerminkan tingginya ekspektasi investor terhadap kinerja laba di masa depan. Hal ini menuntut manajer untuk bertindak transparan dan akuntabel dalam mengelola perusahaan agar ekspektasi pasar dapat terpenuhi. Jika tidak, akan timbul konflik keagenan karena investor merasa dirugikan akibat ekspektasi yang tidak tercapai.

Menurut teori sinyal, Price to Earning Ratio yang tinggi merupakan *positive signal* bahwa pasar menilai perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik. Hal ini mendorong peningkatan permintaan saham, yang pada akhirnya menaikkan harga saham dan return. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Aditya dan Yulianti (2022) yang menyatakan bahwa PER berpengaruh positif terhadap return saham pada perusahaan indeks LQ45. Namun demikian, PER yang terlalu tinggi juga dapat menjadi indikator overvaluation, di mana harga saham tidak lagi mencerminkan fundamental perusahaan. Hal ini dapat menimbulkan koreksi harga yang tajam di masa depan jika ekspektasi pasar tidak tercapai. Oleh karena itu, interpretasi terhadap PER harus dilakukan secara hati-hati dengan mempertimbangkan faktor lain seperti pertumbuhan laba dan kondisi industri. Dengan kata lain, PER merupakan indikator penting namun bukan satu-satunya dalam menilai return saham. Kombinasi antara PER yang realistis dan kinerja fundamental yang baik akan menjadi dasar yang kuat dalam menarik minat investor dan mendukung kenaikan return saham secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh Return On Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR), dan Price to Earning Ratio (PER) terhadap Return Saham pada sub sektor transportasi di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, maka diperoleh beberapa kesimpulan menghasilkan kesimpulan yaitu Return On Assets (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Semakin tinggi ROA yang dimiliki perusahaan, semakin tinggi pula kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan return saham. Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham. Semakin tinggi DER menandakan ketergantungan perusahaan terhadap utang, yang meningkatkan risiko keuangan dan menyebabkan penurunan return saham. Current Ratio (CR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Hal ini mengindikasikan bahwa likuiditas perusahaan yang baik turut meningkatkan kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan, sehingga berdampak pada naiknya return saham. Price to Earning Ratio (PER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Meskipun pengaruhnya kecil, PER tetap menjadi indikator valuasi yang menunjukkan ekspektasi pasar terhadap pertumbuhan laba perusahaan di masa depan. Secara simultan, ROA, DER, CR, dan PER berpengaruh signifikan terhadap return saham. Hal ini ditunjukkan dari uji F yang menghasilkan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$) dan nilai Adjusted R^2 sebesar 0,748 yang berarti bahwa 74,8% variasi return saham dapat dijelaskan oleh keempat variabel tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, R., & Yulianti, D. (2022). *Pengaruh Price to Earning Ratio terhadap Return Saham pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia*. **Jurnal Manajemen Keuangan**, 10(2), 101–110.
- AN, N., & Midhat, F. (2022). *The Impact of COVID-19 on Financial Performance in the Transportation Sector in Indonesia*. **Jurnal Ekonomi dan Bisnis**, 15(3), 112–124.
- Azis, M., & Maulana, A. (2022). *Analisis Risiko dan Return Saham pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. **Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis**, 9(2), 87–96.
- Cahyani, N. P. (2021). *Valuasi Saham dengan Pendekatan PER dan Dampaknya terhadap Return Saham*. **Jurnal Investasi dan Pasar Modal**, 8(1), 25–33.
- Damar Mukti Jatmika, & Kartini. (2025). *Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity*

- Ratio, dan Total Asset Turnover terhadap Pertumbuhan Laba pada Sektor Perbankan yang Terdaftar LQ45 (2015–2023). Seleka Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen*, 3(2), 17–26.
- Fathony, M. (2021). *Return on Asset dan Investment Opportunity Set dalam Memprediksi Dividend Payout Ratio Perusahaan Manufaktur Sektor Consumer Goods. Jurnal Manajemen Strategi dan Aplikasi Bisnis*, 4(1), 13–22.
<https://doi.org/10.36407/jmsab.v4i1.264>
- Ferdian, L. L. F. I., & Erdkhadifa, R. E. (2023). *Pengaruh ROA, TATO, DER, EPS dan CR terhadap Return Saham Perusahaan Farmasi Periode 2018–2021. Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 22(1), 79–91. <https://doi.org/10.29303/aksioma.v22i1.199>
- Kasmadi, K., Kamal, M., & Rahmadani, A. (2024). *Pengaruh ROA, DER, dan PER terhadap Return Saham Perusahaan Subsektor Transportasi dan Logistik BEI 2020–2022. Jurnal Akuntansi dan Teknologi Keuangan*, 2(2), 120–124.
<https://doi.org/10.56854/atk.v2i2.312>
- Kasmadi, R., Santoso, D., & Lestari, N. (2024). *Peran Pasar Modal terhadap Perekonomian Nasional di Indonesia. Jurnal Ekonomi Modern*, 12(1), 55–66.
- Kurniawan, B. Y. S., & Saifullah. (2024). *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga terhadap Return Saham Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018–2022. Jurnal Manajemen Bisnis Syariah dan Kewirausahaan (MBISKU)*, 6(1), 25–36.
<https://ejournal.kampusmelayu.ac.id/index.php/MBISKU/article/view/847>
- Lathifah, N. H., & Hazmi, S. (2023). *Pengaruh Return On Asset (ROA), Current Ratio (CR), dan Debt To Equity Ratio (DER) terhadap Return Saham yang Terdaftar pada Indeks LQ45 di BEI Tahun 2019–2021. Akuntansi* 45, 4(2), 361–373.
<https://doi.org/10.30640/akuntansi45.v4i2.1862>
- Lutfi, A. A., & Panuntun, B. (2024). *Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas ROA, ROE, dan NPM terhadap Nilai Perusahaan yang Tercatat dalam IDX-MES BUMN. Seleka Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen*, 3(1), 81–91.
- Noviyanti, A., & Sarifah Tullah, S. (2022). *Efisiensi Pengelolaan Sumber Daya terhadap Return Saham pada Perusahaan Transportasi di BEI. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer*, 4(3), 210–219.
- R. Ay. Aisyah R. Salsabila, P. P., Rahmawati, A., & Pratama, Y. (2024). *Dampak Fluktuasi Nilai Tukar terhadap Profitabilitas dan Return Saham Sektor Transportasi di Indonesia Pasca Pandemi COVID-19. Jurnal Ekonomi & Bisnis Kontemporer*, 10(2), 98–110.
- Rohmawati, P. D., & Setiyono, W. P. (2024). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017–2022. ACOPEN: Conference Proceedings of Management and Business*, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
<https://acopen.umsida.ac.id/index.php/acopen/article/view/8252>
- Rosid, A., Ulil Albab Al Umar, A., Naharuddin Halim, Andi, & Tuerah, R. H. (2025). *Pengaruh Return on Equity, Debt to Equity Ratio, dan Current Ratio terhadap Harga Saham (Studi Perusahaan Makanan & Minuman di BEI 2020–2024). J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(5).
- Shufiazis, A., & Irdianty, A. (2023). *Peran Bursa Efek Indonesia dalam Pengembangan Sektor Transportasi dan Logistik Nasional. Jurnal Pasar Modal Indonesia*, 5(1), 77–89.
- Silaen, S. I. (2025). *The Effect of Return on Assets (ROA) and Net Profit Margin (NPM) on Profit Growth in Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange*

for the 2021–2023 Period. IJAMESC.

Sudrajat, A., & Muhamad, A. Y. F. (2024). *Pengaruh CR, DER terhadap Return Saham pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk Periode 2014–2022. Jurnal Ilmiah Semarang*, 7(1), 89–97.

Sukartaatmadja, I. D., Sulastri, E., & Harahap, M. A. (2023). *Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Return Saham di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Terapan*, 7(2), 134–146.